

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam mengingat atau mengenal seperti nama, kata, inspirasi, rumus, dan lain-lain (Widyawati, 2020). Menurut KBBI, sesuatu yang diketahui baik berupa kepandaian maupun berkenaan dengan hal (mata pelajaran) disebut pengetahuan. Pengetahuan dapat diklasifikasi ke dalam beberapa jenis dan kualitas yang berbeda-beda, seperti bersifat langsung dan tidak langsung, bersifat sementara (dapat diubah), subjektif dan konkrit, serta permanen, objektif dan umum (Darsini dkk., 2019).

Pengetahuan tentang suatu hal pada setiap manusia memiliki dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini menentukan bagaimana individu tersebut dalam bersikap dan berperilaku. sikap dan perilaku yang positif akan muncul apabila lebih banyak aspek positif terhadap suatu objek (Sinaga dkk., 2020).

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Darsini dkk. (2019), dalam ranah kognitif terdiri dari 6 tingkatan, yaitu 1) mengetahui merupakan tahap seseorang dapat

menyebutkan, menguraikan, dan mendefinisikan suatu materi secara benar; 2) memahami merupakan tahap pengetahuan dapat dimengerti dengan benar oleh individu ditandai dapat menyebutkan contoh; 3) aplikasi merupakan tingkat pengetahuan manusia yang telah dimengerti dan dalam situasi yang nyata di kehidupan dapat dimanfaatkan; 4) analisis merupakan tahap seseorang mampu menggambarkan dan menjelaskan keterkaitan materi dalam komponen yang lebih kompleks dalam suatu komponen tertentu; 5) sintesis merupakan tingkat kemampuan individu untuk membuat formulasi yang baru dari formulasi yang sudah ada; 6) evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap materi yang diberikan.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2020) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu, 1) tingkat pendidikan merupakan suatu usaha individu dalam mendapatkan pengetahuan sehingga dapat berpengaruh pada perilaku seseorang menjadi lebih baik lagi; 2) informasi yaitu semakin banyak informasi yang diperoleh baik dari teman, keluarga, buku, atau media massa, maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat; 3) pengalaman yaitu pengetahuan yang didapat baik karena suatu hal yang dialami sendiri maupun dari hasil mendengar atau melihat; 4) budaya yaitu hubungan antara tingkah laku yang dipengaruhi sikap dan

kepercayaan individu dalam memenuhi kebutuhan mereka; 5) sosial ekonomi yaitu keadaan seseorang yang memiliki tingkat ekonomi dan lingkungan sosial baik sehingga dapat mendukung untuk mendapatkan informasi untuk menambah pengetahuan

Menurut Darsini, dkk. (2019), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan, yakni 1) usia yaitu semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan bertambah; 2) jenis kelamin yaitu perempuan lebih sering menggunakan otak kanan sehingga menyerap informasi lebih cepat dibandingkan laki-laki; 3) pendidikan yaitu menempuh pendidikan formal dapat membuat berpikir secara logis dalam menghadapi suatu persoalan; 4) pekerjaan yaitu lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan; 5) pengalaman yaitu cara mendapatkan kebenaran dengan mengulang kembali pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah; 6) sumber informasi yaitu pemanfaatan berbagai jenis media dalam memperoleh informasi; 7) minat yaitu keinginan seseorang untuk memperoleh pengetahuan lebih mendalam; 8) lingkungan yaitu segala sesuatu di sekitar individu yang dapat berpengaruh terhadap proses mendapatkan pengetahuan; 9) sosial budaya yaitu sistem yang dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi.

d. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan menanyakan materi yang akan diukur dari subjek penelitian melalui wawancara atau kuesioner (Darsini dkk., 2019). Pengukuran pengetahuan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan responden. Pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan yaitu pertanyaan subyektif misalnya essay dan pertanyaan obyektif misalnya pilihan ganda, benar-salah, atau menjodohkan (Darsini dkk., 2019).

Menurut Budiman dan Riyanto (2013), tingkat pengetahuan seseorang dikelompokkan menjadi dua, jika responden merupakan masyarakat umum, maka tingkat pengetahuan kelompok baik jika nilainya $> 50\%$ dan tingkat pengetahuan kelompok kurang baik nilainya $\leq 50\%$. Menurut Arikunto (2010), cara mengukur pengetahuan adalah dengan mengajukan pertanyaan dan diberi skor 1 poin untuk diberi skor 1 poin 0 poin untuk jawaban salah. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan jumlah skor yang diharapkan (terbaik) dan dikalikan dengan 100. Persentase hasil dibagi menjadi tiga kategori: baik (76-100%), cukup atau sedang (56-75%), dan buruk (55 – 0%).

e. Proses Pengetahuan Menuju Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2020) menyatakan bahwa sebelum seseorang berperilaku baru, terjadi beberapa proses, yaitu

1) *awareness* (kesadaran) yakni individu mengetahui obyek terlebih dahulu; 2) *interest* (rasa tertarik) yakni individu mulai merasa tertarik; 3) *evaluation* (evaluasi) merupakan sikap mempertimbangkan apakah obyek tersebut baik atau tidak; 4) *Trial* (mencoba) yakni individu mulai mencoba perilaku baru; 5) *adaption* (adaptasi) yakni perilaku baru pada obyek pada seorang individu sesuai pengetahuan, kesadaran, dan sikap

2. Karies

a. Definisi Karies

Karies gigi adalah penyakit karena kerusakan pada jaringan gigi dimulai dari permukaan gigi dan menyebar hingga ke pulpa (Hidayati, Subandi dan Soesilaningtyas, 2021). Menurut WHO, karies gigi dapat terjadi karena plak yang ada di permukaan gigi mengubah gula yang terkandung dalam makanan dan minuman menjadi asam hingga merusak gigi seiring berjalannya waktu (World Health Organization, 2022).

3. Rampan Karies

a. Definisi Rampan Karies

Rampan karies merupakan penyakit jaringan keras gigi yang umum terjadi pada anak-anak. Proses ini terjadi dengan penyebaran sangat cepat dan cenderung mempengaruhi gigi yang rentan terhadap karies (Nova dkk., 2021). Rampan karies merupakan keadaan rusaknya sebagian besar atau seluruh gigi susu

dan terdapat perubahan warna menjadi hitam secara cepat. Kerusakan yang terjadi dapat mempengaruhi pertumbuhan gigi permanen dan menghilangkan unsur estetika gigi (Aprilia dkk., 2019).

b. Ciri-Ciri Rampan Karies

Ciri khas rampan karies yang sering ditemui pada anak menurut (Deswita, 2020), yaitu 1) terdapat lubang gigi berwarna putih sampai kekuningan; 2) gigi yang mengalami kerusakan pada bagian yang biasanya kebal karies, seperti gigi depan bawah; 3) terasa nyeri pada gigi, terlebih saat dipakai mengunyah; 4) anak sering menangis karena merasa sakit di seluruh gigi; 5) anak memilih mengemut makanan karena menghindari nyeri.

c. Jenis Rampan Karies

Menurut Peariasamy dkk. (2012) karies rampan dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1) karies rampan tipe I (minimal) adalah karies yang melibatkan satu atau dua gigi anterior maxila dan tidak melibatkan gigi posterior; 2) karies rampan tipe II (mild) adalah karies yang melibatkan lebih dari dua gigi anterior maxila dan tidak melibatkan gigi posterior; 3) karies rampan tipe III adalah karies yang melibatkan satu atau dua gigi anterior rahang atas dan satu atau lebih gigi posterior; 4) karies rampan tipe IV adalah karies pada dua atau lebih permukaan gigi anterior maksila,

ditemukannya pulpa terbuka di satu gigi atau lebih serta ditemukannya karies di gigi anterior mandibula



Karies rampant tipe I

Sumber: Peariasamy,2012



Karies rampant tipe II

Sumber: Peariasamy,2012



Karies rampant tipe III

Sumber: Peariasamy,2012



Karies rampant tipe IV

Sumber: Peariasamy,2012

d. Faktor-Faktor Penyebab Rampan Karies

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan rampant karies, yaitu 1) sering mengonsumsi makanan kariogenik karena kandungan sukrosa dapat mengakibatkan rongga mulut senantiasa berada dalam kondisi asam sehingga terjadi ketidakseimbangan mineralisasi dalam waktu lama di dalam rongga mulut yang menyebabkan lapisan terluar gigi tidak dapat melakukan proses remineralisasi dan gigi menjadi rentan terkena karies (Afiat dkk., 2022); 2) kebiasaan yang tidak sesuai dengan kesehatan gigi dan mulut seperti mengemut makanan, pemberian larutan yang manis,

seperti air susu, soft drink menggunakan botol dot, serta lamanya susu berada dirongga mulut karena anak dibiarkan hingga tertidur (Nova dkk., 2021).

e. Faktor Pendukung Rampan Karies

Menurut (Rani, 2021), terdapat faktor pendukung yang dapat menyebabkan rampan karies, yaitu 1) peran ibu terhadap anak sejak bayi lahir didukung dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ibu terkait makanan kariogenik memegang peranan penting. Seorang ibu sebaiknya memperhatikan dan bersikap tegas terkait makanan yang akan dikonsumsi anaknya untuk kesehatan mereka. Mengurangi makanan kariogenik seperti permen, coklat, susu dan biskuit meskipun anak-anak menyukai termasuk dalam peran ibu untuk menjaga kesehatan gigi anaknya. Hal ini dikarenakan makanan kariogenik dapat diubah menjadi asam oleh bakteri yang dapat menyebabkan struktur gigi melarut, sehingga gigi mudah terserang karies; 2) faktor anak TK yang cenderung menyukai dan lebih sering mengonsumsi makanan kariogenik, minum susu dengan botol dot hingga tertidur dan kurang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut sehingga dapat meningkatkan persentase resiko anak terkena rampan karies.

f. Konsep Penyebab Rampan Karies

Streptococcus adalah salah satu dari banyak jenis bakteri yang ada di dalam mulut. Bakteri ini membentuk plak, suatu lapisan

lunak dan lengket yang menempel pada gigi. Plak mengubah gula dan karbohidrat dari makanan dan minuman yang masih menempel di gigi menjadi asam. Asam ini dapat merusak gigi karena dapat melarutkan kandungan mineral pada gigi. Remineralisasi adalah proses peningkatan mineral dalam struktur gigi, sedangkan demineralisasi adalah proses penghilangan mineral dari struktur gigi. Karies gigi adalah hasil dari proses demineralisasi yang lebih kuat daripada remineralisasi. Pada awal perkembangan karies gigi, ada bintik hitam yang tidak dapat dibersihkan dengan sikat gigi. Bintik hitam yang dibiarkan dapat menjadi lebih besar dan lebih dalam (Abadi dkk., 2023).

g. Konsep Pencegahan Rampan Karies

Menurut (Norlita dkk., 2020), konsep pencegahan karies dibagi dalam tiga tahap, yaitu 1) pencegahan primer dengan tujuan mencegah terjadi karies terdiri dari penggunaan fluor, pengisian pit dan fissure dalam (*fissure sealant*), modifikasi diet berupa mengganti gula dengan saccharine, aspartame, serta gula jagung, mengurangi konsumsi makanan dan minuman manis dan asam, mengonsumsi buah yang asam serta menggabungkan makanan mentah dan renyah untuk merangsang air liur dengan makanan yang dimasak, mengonsumsi makanan yang mengandung kalsium, vitamin C, serta vitamin D, mengonsumsi makanan yang dapat melakukan *selfcleansing*; 2) pencegahan sekunder dengan tujuan

mendeteksi dini karies dan intervensi agar karies tidak berlanjut dengan melakukan tindakan perawatan serta penambalan pada gigi berlubang; dan 3) pencegahan tersier untuk mencegah karies bertambah luas yang dapat menghilangkan fungsi pengunyahan dari gigi berupa perawatan saluran akar dan pencabutan gigi.

h. Akibat yang Ditimbulkan Rampan Karies

Beberapa akibat yang ditimbulkan oleh karies menurut (Deswita, 2020) , yaitu 1) rasa sakit saat terkena sentuhan panas, dingin, asam, atau manis; 2) kesulitan mengunyah karena merasa nyeri atau linu saat mengunyah, sering mengemut makanannya untuk menghindari rasa nyeri saat mengunyah, dan sering menangis karena rasa nyeri di seluruh gigi mereka; 3) pertumbuhan lamban karena rasa sakit tersebut, anak menjadi trauma sehingga kemampuan untuk dapat mengonsumsi berbagai jenis makanan yang kaya akan sumber gizi menjadi terbatas (Ramdhanie dkk., 2022).

4. Ibu

a. Pengertian Ibu

Menurut KBBI, ibu adalah sebutan untuk seorang wanita yang telah melahirkan anak, wanita yang sudah bersuami, atau panggilan atau sebutan kepada wanita baik yang sudah memiliki suami atau belum. Menurut Purandina dkk. (2022), ibu merupakan sekolah pertama anak dalam pembentukan kepribadian anak. Ibu

memiliki peran sebagai contoh utama yang dicontoh dan diteladani melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia dengan perilaku atau moralitas. Ibu merupakan pendidik anak yang utama, masa depan anak tergantung bagaimana ibu mendidiknya (Muthia, 2021).

b. Peran Ibu

Peran ibu sangat penting dalam perkembangan anak yaitu untuk memantau anak sehingga dapat berjalan baik (Uberty, 2022). Selain itu, Rahma dkk (2022), menyampaikan bahwa ibu merupakan seseorang yang memiliki berbagai peran penting dalam keluarga, yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya serta benteng keluarga yang dapat menguatkan anggota keluarga.

Seorang ibu yang dapat memahami dan bertanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik diperlukan untuk menghasilkan generasi yang baik dan tumbuh menjadi seorang individu yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Sejak anak dalam kandungan hingga dewasa, ibu yang merawat serta membesarkan sehingga memiliki ikatan batin yang erat dengan anak dan sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga berpengaruh pada perilaku anak (Pratama, 2023).

5. Makanan Kariogenik

Makanan adalah bahan yang mengandung zat gizi yang berisi ikatan kimia dapat menghasilkan energi, membangun dan memelihara jaringan, serta mengatur proses kehidupan sehingga sangat dibutuhkan oleh tubuh (Lestari dan Ambarwati, 2023). Makanan kariogenik adalah makanan yang bersifat tinggi karbohidrat dan gula serta melekat pada permukaan gigi (Hamzah, 2021). Makanan kariogenik dapat mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut (Afiat dkk., 2022).

Makanan kariogenik jika dikonsumsi secara berlebihan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya karies pada gigi karena sukrosa merupakan gula yang paling kariogenik (menyebabkan gigi berlubang), semakin sering mengonsumsi sukrosa dapat menurunkan pH plak dan meningkatkan potensi pembentukan plak. Mengonsumsi makanan dan minuman berkarbohidrat terlalu sering, dapat menyebabkan rongga mulut senantiasa berada dalam kondisi asam, sehingga lapisan terluar gigi dapat melakukan proses remineralisasi dengan sempurna sehingga dapat terjadinya karies pada gigi (Afiat dkk., 2022). Makanan kariogenik dapat berupa makanan dengan memiliki variasi rasa yang manis seperti permen, kue, biskuit, gula, coklat, kue-kue, dan lainnya (Farizah dan Larasati, 2021).

6. Kebiasaan Makan

Kebiasaan makan adalah perilaku individu atau kelompok terhadap suatu makanan yang sering dimakan dan berpengaruh

terhadap status gizi masyarakat setempat (Sari, 2020). Kebiasaan makan merupakan kebiasaan dalam memilih makanan meliputi jenis, jumlah yang masuk ke tubuh, kekerapan mengkonsumsi makanan, proporsi makanan dalam keluarga, dan cara memilih makanan yang diperoleh (Hafiza dkk., 2021). Kebiasaan makan dapat disebabkan oleh banyak faktor diantaranya pengetahuan gizi dan cara mendapatkan makanan, sikap yang positif terhadap gizi, serta dukungan dari lingkungan (teman dan keluarga) (Jauziyah dkk., 2021).

Kebiasaan makan merupakan tindakan individu atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan gizi, sikap, keyakinan, dan pola makan. Faktor yang mempengaruhi kebiasaan makan antara lain faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mencakup motivasi, pemahaman, sikap, dan selera pribadi, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, seperti lingkungan, sosial, budaya, ekonomi, dan agama (Ramadhani dkk., 2024).

Kebiasaan perilaku konsumsi anak sekolah mengacu pada kebiasaan makan yang terdiri dari jenis, jumlah, dan frekuensi makanan yang dikonsumsi anak pada waktu tertentu (Suriyati dkk., 2021). Frekuensi konsumsi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, pengetahuan tentang barang yang dikonsumsi, kebiasaan sehari-hari. Salah satu cara untuk melihat frekuensi konsumsi makan

pada anak-anak sekolah yaitu melalui kebiasaan makan dan juga dari suka atau tidak suka pada suatu makanan tertentu.

7. Anak TK

a. Definisi

Anak TK atau usia prasekolah adalah anak-anak berusia tiga hingga enam tahun yang mengalami perlambatan pertumbuhan fisik namun terjadi peningkatan perkembangan psikososial dan kognitif (Mansur, 2019). Anak usia TK membangun kontrol sistem tubuh seperti kemampuan ke toilet, berpakaian, dan makan sendiri (Jahirin, 2019).

b. Ciri-Ciri

Ciri-ciri anak usia TK meliputi aspek fisik, emosi, sosial, dan kognitif anak. Ciri fisik anak TK yaitu penampilan maupun gerak-geriknya sangat aktif karena mereka telah memiliki penguasaan (kontrol) terhadap tubuhnya. Aspek emosional anak TK yaitu cenderung memperlihatkan emosinya dengan bebas dan terbuka, seperti sikap marah dan iri hati. Ciri sosial anak TK yaitu sudah mulai bersosialisasi dengan orang di sekitarnya dan memiliki setidaknya satu atau dua orang sahabat dan kadang dapat berganti. Ciri kognitif anak TK yaitu memiliki keterampilan dalam bahasa. Sebagian besar anak TK senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya sehingga perlu diberi kesempatan untuk bicara dan dilatih untuk menjadi pendengar yang baik (Isturdiyana, 2019).

B. Landasan Teori

Pengetahuan merupakan hasil dari kemampuan seseorang dalam mengingat atau mengenal segala sesuatu. Pengetahuan didapat dari pendidikan, usia, informasi, pengalaman, budaya, dan sosial ekonomi individu. Rampan karies merupakan penyakit jaringan keras gigi yang penyebarannya cepat pada anak-anak. Rampan karies dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu karena akan berpengaruh pada perilaku yang ditunjukkan ibu kepada anak. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik juga menjadi salah satu faktor terjadinya rampan karies pada anak. Kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik yang mengandung tinggi sukrosa menyebabkan bakteri lebih cepat menghasilkan asam sehingga gigi menjadi rentan terkena karies. Anak-anak usia TK sejatinya belum mampu untuk melakukan kegiatan menjaga kesehatan gigi, sehingga diperlukan arahan dan bimbingan yang diberikan oleh ibu terkait pembatasan mengonsumsi makanan dan minuman kariogenik dan cara menjaga kebersihan gigi untuk terus menjaga gigi dalam keadaan sehat dari usia dini hingga dewasa.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan landasan teori tersebut dapat diambil pertanyaan penelitian yaitu bagaimana gambaran pengetahuan ibu tentang rampan karies dan kebiasaan mengonsumsi makanan kariogenik pada anak TK?